

**ASPEK KEHIDUPANSOSIAL MASYARAKAT DALAM NASKAH  
DRAMA MEGA-MEGA KARYA ARIFIN C.NOER  
(SEBUAH TELAHAH SOSIOLOGI SASTRA IAN WATT)**

Sahruni, Juanda, Hajrah  
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Negeri Makassar

**ABSTRAK**

**SAHRUNI, 2018.** “Aspek Kehidupan Sosial Dalam Naskah Drama *Mega-mega* Karya Arifin C. Noer (Sebuah Telaah Sosiologi Sastra Ian Watt)”. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Makassar, dibimbing oleh Juanda dan Hajrah.

Tujuan penelitian ini adalah (a) mendeskripsikan konteks sosial pengarang dalam naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer, (b) mendeskripsikan sastra sebagai cermin masyarakat dalam naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer, (c) mendeskripsikan fungsi sosial sastra yang terdapat dalam naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah dialog-dialog yang terdapat dalam naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C.Noer. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca, dan teknik pencatatan. Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat dan fungsi sosial sastra dalam naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noer berdasarkan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Arifin C. Noer menggunakan sejumlah tokoh pada naskahnya terlibat beberapa konflik dan menghasilkan bahwa drama yang diangkat oleh Arifin C.Noer sangat dekat dengan dunia keseharian dalam realita kehidupan, yaitu banyak sekali ditemui kaum gelandangan yang hidup tidak layak di sekitaran Alun-alun kota Yogyakarta serta posisi satrawan yang juga dipandang sebelah mata. Drama ini merupakan drama yang mengandung kritik tajam terhadap ketimpangan sosial sehingga *Mega-mega* merupakan refleksi aspek kehidupan sosial. Saran yang diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah menggunakan konsep dasar tentang konteks sosial pengarang, karya sastra sebagai cermin masyarakat dan fungsi sosial sastra.

Kata Kunci : Aspek Sosial, Konteks Sosial, Cermin Masyarakat, Fungsi Sosial, Sosiologi.

**1. PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan wujud dari sebuah gejala perasaan seseorang terhadap realitas sosial yang merangsang kesadaran pribadi. Dengan kedalaman imajinasi, visi, asumsi, dan kadar intelektual yang dimilikinya, seorang pengarang berusaha untuk menggambarkan realitas yang ada ke dalam karya cipta. Istilah sastra dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dijumpai pada masyarakat meskipun secara sosial ekonomi, dan keagamaan dan keberadaannya tidak merupakan keharusan.

Kebudayaan di wariskan dari generasi ke generasi dengan cara belajar (Juanda, 2010:2). Faruk (2010:77) mengatakan bahwa karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta kultural, sebab merupakan hasil ciptaan manusia.

Drama banyak menggunakan bahasa sehari-hari (Juanda, 2012). Naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C.Noer ini sarat dengan muatan filosofis dan kritik terhadap kehidupan sosial tokoh dalam naskah serta menyiratkan pesan moral kepada pembaca atau

penontonnya. Aspek kehidupan sosial dan cara atau bentuk penyajian yang menampilkan kenyataan dalam masalah-masalah kehidupan sosial yang membuat penulis berinisiatif untuk menganalisis lebih dalam naskah drama tersebut. Oleh karena itu, penulis akan memfokuskan kajian pada aspek sosial dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Berkenaan dengan pendekatan sosiologi, penulis lebih memilih menggunakan bentuk pemikiran sosiologi sastra dari Ian Watt, karena pendekatan sosiologi sastra Ian Watt lebih sederhana tetapi tetap dalam mengupas aspek kehidupan sosial masyarakat di dalam naskah tersebut.

Sosiologi sastra Ian Watt membahas tiga macam klasifikasi dalam sosiologi sastra. Pertama, konteks sosial pengarang yang berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dan pengaruh sosial sekitar penciptaan karya sastra. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra. Ketiga pokok pikiran Ian Watt, tersebut menjadi landasan teori untuk mengkaji naskah drama *Mega-mega* Karya Arifin C. Noer karena menurut peneliti terjadi ketimpangan sosial, maka dengan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt peneliti dapat mengetahui karya Arifin C. Noer tersebut mencerminkan kehidupan sosial pada masa karya sastra itu diciptakan.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal yang berkaitan dengan cara kerja guna mendapatkan data hingga menarik kesimpulan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa kutipan kata, kalimat, serta dialog yang terdapat dalam naskah drama *Mega-mega* Karya Arifin C. Noer yang mengungkap kondisi kehidupan sosial masyarakat dengan menggunakan teori Sosiologi Sastra Ian Watt. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama

*Mega-mega* karya Arifin C. Noer yang ditulis pada tahun 1967.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ian Watt menjelaskan hubungan timbal balik sastrawan, sastra dan masyarakat sebagai berikut: 1) konteks sosial pengarang yang berhubungan antara posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dengan masyarakat pembaca. Termasuk faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan selain mempengaruhi karya sastra. 2) Sastra sebagai cermin masyarakat, yang dapat dipahami untuk mengetahui sampai sejauh mana karya sastra dapat mencerminkan keadaan masyarakat ketika karya sastra itu ditulis, sejauh mana gambaran pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat atau fakta sosial yang ingin disampaikan, dan sejauh mana karya sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili masyarakat. 3) Fungsi sosial sastra, untuk mengetahui sampai seberapa jauh karya sastra berfungsi sebagai perombak, sejauh mana karya sastra berhasil sebagai penghibur dan sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial” (Damono, 2004:3).

Konsep pemikiran Ian Watt terdapat dalam naskah drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer. Arifin C. Noer menulis banyak naskah-naskah drama tentang kehidupan sosial. Karya sastra Arifin C. Noer ini merupakan karya sastra bergenre drama yang menarik dan berbeda dibandingkan drama-drama yang lain. Naskah drama ini menceritakan tentang kehidupan orang-orang jalanan. Mae seorang perempuan tua mandul yang tak punya rumah, Retno seorang pelacur, Koyal seorang pemimpi besar, hamung si pincang, Tukijan pekerja keras, Panut seorang remaja labil yang lebih suka memilih jalan mencopet untuk mendapatkan uang. Namun mereka berperilaku layaknya seorang keluarga yang saling menyayangi dengan Mae sebagai ibunya

meskipun kehidupan mereka alami sangat keras dan kasar.

Arifin C. Noer menulis karya-karya sastranya mempunyai tujuan ingin mengungkapkan isi hatinya dan menyampaikan kepada masyarakat tentang realita kehidupan yang terjadi di sekeliling kita terutama masalah sosial dan kehidupan masyarakat miskin yang ternyata selama ini tanpa disadari kita telah mengabaikannya. Arifin berharap kita dapat merasakan kesulitan dan penderitaan yang dirasakan oleh masyarakat miskin.

Hal tersebut tergambar dalam tema dari naskah drama *Mega-Mega* yakni tentang sosial kemasyarakatan. Naskah drama ini menggambarkan ciri-ciri masyarakat pada waktu naskah ini ditulis dengan dialog-dialog dari para tokoh yang diceritakan. Naskah drama *Mega-Mega* pertama kalinya ditulis pada tahun 1967 ketika masa pembangunan negara baru dimulai dan negara sedang berusaha membangun kekuatan di segala bidang. Naskah drama *Mega-Mega* menjadi sebuah potret bagi negara Indonesia yang masih belum mantap dalam penyelenggaraan negara sehingga segala kemungkinan bisa terjadi dimasa datang, baik positif maupun negatif, tergantung pada anggapan dan sikap warganya dalam memperlakukan negara tempat lahirnya.

### **1. Konteks Sosial Pengarang**

Konteks sosial pengarang adalah posisi sosial pengarang dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk didalamnya faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi diri pengarang sebagai perseorangan disamping mempengaruhi isi karya sastranya. Konteks sosial pengarang yang berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dan pengaruh sosial sekitar penciptaan karya sastra. Dalam hal ini, penelitian perlu memperhatikan: (a) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencariannya, (b) sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai profesi, dan (c)

masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.

Arifin C. Noer menulis karya-karya sastranya mempunyai tujuan ingin mengungkapkan isi hatinya dan menyampaikan kepada masyarakat tentang realita kehidupan yang terjadi di sekeliling kita terutama masalah sosial dan kehidupan masyarakat miskin yang ternyata selama ini tanpa kita sadari kita telah mengabaikannya. Arifin berharap agar kita dapat merasakan kesulitan dan penderitaan yang dirasakan oleh masyarakat miskin.

Arifin C. Noer memandang masyarakat Yogyakarta, pada saat penulisan *Mega-mega*, memberi kesadaran bahwa masalah ekonomi, dan kemiskinan moral, ternyata adalah hal yang nyaris pada semua bangsa. Arifin C. Noer melihat masalah sosial masyarakatnya cukup besar, sebenarnya itulah yang dikemukakan dalam karyanya. Keprihatinan Arifin melihat kaum jelata ini bisa dikatakan sebagai protes dia terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang hampir dikalah-kan oleh nilai materi, padahal Arifin selalu memandang manusia sebagai makhluk yang mulia, yang penuh daya sehingga tak seorangpun punya hak untuk menghinakan orang lain.

Arifin C. Noer melihat masalah sosial masyarakatnya cukup besar, sebenarnya itulah yang dikemukakan dalam karyanya. Arifin begitu imajinatif dalam karyanya. Dalam menggarap dia mengandalkan aktornya yang cerdas. Arifin kaya akan penggarapan, daya ungkap dan eksploratif. Seperti yang terdapat pada kutipan di bawah,

“**KOYAL:** Horee!! Aku menang lotre!! Horee (diam) Melamun sendirian kurang nikmat. Lebih asyik

kalau kubangunkan semua orang.  
Semua saja (berteriak)  
Hooooooooiiiiiii!!! Koyal  
menaaaaaaaaang!!! Aku menang  
lotreeeeeeeee!!! (tertawa) Kubangun-  
kan saja orang-orang itu.

**KOYAL:** (berhenti main suling) Mae,  
lihat (menunjukkan lotnya serta  
sobekan korannya) Aku menang.  
Baca. Ayo, baca. Sama ya?

**MAE:** Mae tidak bisa membaca.

**KOYAL:** Mae bilang saja. Koyal  
menang!

**MAE:** Koyal menang! O, ya. Koyal  
menang!”

**KOYAL:** (tertawa) Horeeee! Koyal  
menang!!!!

Kutipan di atas menjelaskan tentang koyal yang sedang berkhayal dan membangunkan teman-temannya untuk terlibat dalam khayalannya. Dia mengajak semua menikmati kemenangan lotrenya, tak terkecuali malam hari saat bulan masih menunjukkan bentuknya. Begitu imajinatifnya Arifin sehingga dia dapat membuat pembacanya menerka-nerka apa yang akan terjadi selanjutnya. Arifin membuat masyarakat pembacanya gila akan daya imajinatif.

Berdasarkan latar belakang Arifin C. Noer, posisi sosial Arifin dalam masyarakat sangat penting, sehingga karya-karya yang dihasilkan Arifin dapat diterima masyarakat. Latar pendidikan Arifin juga sangat mendukung dalam penciptaan karya-karyanya. Sebagai seorang seniman dia aktif didunia teater, sutradara, menulis puisi dan drama. Selain itu, ia juga menulis skenario film dan sinetron, kritik dan esai drama, serta pentas seni yang lain. Arifin juga mendirikan sebuah kelompok teater yang diberi nama Teater Kecil (1968). Teater ini kemudian menjadi ajang kreatifitas dan aktivitasnya dalam mengembangkan dunia kesenian di Indonesia, khususnya seni teater.

## 2. Cerminan kehidupan sosial masyarakat

Sastra sebagai cermin masyarakat, yakni seberapa jauh sastra dapat dianggap cermin keadaan masyarakat. Sastra yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat mungkin masih dapat digunakan sebagai bahan untuk mendapatkan informasi tentang masyarakat tertentu. Dengan demikian, pandangan sosial pengarang diperhitungkan jika peneliti karya sastra sebagai cermin masyarakat. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial disekitarnya. Kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai objek individual berusaha menghasilkan pandangan dunianya kepada objek kolektifnya. Penggabungan objek individual terhadap realitas sosial yang ada disekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur masyarakat tertentu.

Penulisan drama bukan semata-mata mencipta, tetapi bersifat ideologis. Penulis mencipta sebuah drama berdasarkan bentuk kedalaman perasaan dan pikiran dari pengalaman sosialnya, yang kemudian menyuguhkan persoalan kehidupan manusia baik lahir maupun batin dalam naskah dramanya. Salah satu unsur struktur pembentuk teks drama adalah tema dan pesan. Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama di dalam karya sastra, baik yang terungkap secara tersurat maupun tersirat, sedangkan pesan adalah amanat dalam drama yang ingin disampaikan pengarang kepada publiknya. Teknik penyampaian pesan tersebut bersifat langsung maupun tidak langsung, atau dapat diungkapkan secara tersurat, tersirat, maupun simbolik. Jadi, tema dalam drama merupakan ide sentral yang menjadi pokok persoalannya, maka amanat merupakan pemecahannya.

Tema dari naskah drama *Mega-Mega* yakni realitas sosial tentang kemiskinan. Pengarang mengangkat tema tentang kisah hidup seorang gelandangan yang tinggal di pinggiran Alun-alun selatan kota Yogyakarta yang setiap waktu bisa saja digusur oleh pemerintah jika mereka menginginkannya. Sungguh sebuah penggambaran yang benar-benar realistik diantara hingar bingarnya kehidupan perkotaan yang menyediakan banyak sekali kemewahan yang sama sekali tidak dirasakan oleh tokoh-tokoh yang secara jelas digambarkan oleh pengarang lewat drama ini. Naskah drama ini menggambarkan ciri-ciri masyarakat pada waktu naskah ini ditulis dengan dialog-dialog dari para tokoh yang diceritakan. Dalam naskah ini, ditampilkan melalui tokoh Mae, Retno, Panut, Hamung, Koyal, Tukijan. Mereka ini adalah rakyat kecil dan orang-orang miskin yang selalu hanya bisa bermimpi menjadi kaya, sedangkan pekerjaan mereka yang lakukan sama sekali tidak dapat menjanjikan perubahan bagi masalah ekonomi mereka.

**“RETNO:** Sejak gadis dulu aku mengidamkan dapat melahirkan anak laki-laki. Anak itu laki-laki dengan mata yang teduh seperti kolam. Hatiku selalu bergetaran menyanyi setiap kali bertemu dengan mata itu. Tapi makin lama mata itu makin kering sebab bapaknya tidak pernah melakukan apa-apa. Suatu ketika aku sakit. (lama diam) Anak itu sakit. Kelaparan. Ia mati. Sejak itu aku hampir gila oleh perasaan kecewa dan kesal. (diam) Suatu hari suamiku pulang setelah menuntaskan bergelas-gelas arak. Bukan main aku marah. Dan sekonyong nasib turut campur. Rumah itu terbakar (gerahannya merapat ketat) Setan! Setan!”

Dari kutipan di atas menggambarkan latar belakang dan masa

lalu kehidupan Retno yang akhirnya membawa dia pada kehidupannya yang sekarang, karena rasa kecewa dan sesal yang mendalam serta himpitan masalah ekonomi akhirnya dia nekad untuk melacur demi mendapatkan sesuap nasi dan membalas sakit hatinya kepada laki-laki yang dia anggap selama ini tidak pernah menghargai keberadaannya dan menyakiti hatinya hingga membuat anak yang dia sayangi meninggal dunia.

Arifin secara implisit seolah berpikir bahwa uang telah membuat manusia untuk berfikir yang tidak positif. Sangat jelas pada dialog diatas mewakili keadaan indonesia yang terjadi pada tahun 1967 pada masa diciptakannya naskah drama *Mega-Mega*, tahun yang kelam bagi masyarakat kalangan menengah kebawah, tahun yang memprihatinkan, tahun tragis, tahun terpuruknya ekonomi bangsa Indonesia. Arifin C. Noer disini jelas mengatakan bahwa uang mampu mempermainkan logika seseorang untuk melakukan hal-hal yang tidak lazim dan masuk akal untuk diterima karena keadaan. Tokoh-tokoh dalam naskah ini, dijadikan inspirasi pengarang dalam menggambarkan dramanya mewakili betapa negara Indonesia masih memiliki banyak masyarakat miskin yang banyak mengalami penderitaan.

### **3. Fungsi Sosial Sastra**

Fungsi sosial sastra, maksudnya seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang harus diperhatikan (1) sudut pandang ekstrim kaum Romantik yang menganggap sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi. Oleh karena itu, sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak, (2) sastra sebagai penghibur saja, dan (3) sastra harus meng-

ajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

Naskah drama yang diciptakan tahun 1967 memiliki tema tentang sosial kemasyarakatan. Dimana pada tahun 1967 sangat lekat dengan kehidupan orang-orang miskin atau pinggiran di kota Yogyakarta. Naskah drama ini seolah-olah merupakan sindiran terhadap keadaan sosial-ekonomi Indonesia pada saat itu. Naskah drama ini, juga memberikan banyak kritik sosial yang terjadi pada masa itu. Bahkan saat ini, kritik sosial yang ada didalam naskah drama ini sebenarnya masih cukup relevan. Secara sederhana kritik sosial merupakan tanggapan atau kecaman terhadap kondisi yang ada di dalam suatu masyarakat. Berikut ada beberapa kutipan dialog yang mengandung kritik sosial.

**“RETNO:** Sesudah makan tentu sajaharus kita fikirkan soal pakaian.

**HAMUNG:** Tangkas sekali fikiranmu.

**KOYAL:** Ya, untuk melengkapi sopan-santun, kita harus membalut badan kita dengan pakaian yang gemerlapan sehingga segalanya tersembunyi rapih.

**RETNO:** Kita ke toko Kim Sin.

**KOYAL:** Kita borong semua yang ada.”

Dari kutipan dialog tersebut pengarang ingin menggambarkan sikap pemerintah yang hanya mementingkan dirinya sendiri, dengan makan sepuasnya, berpakaian yang mewah dan hidup berfoya-foya tanpa memikirkan nasib masyarakat kecil yang hidupnya serba kekurangan. Dalam kutipan dalog diatas juga menggambarkan bahwa rakyat kecil dan orang-orang miskin hanya bisa berkhayal menjadi kaya.

Ditinjau dari kritik-kritik sosial yang tersurat maupun tersirat, dapat dikatakan bahwa naskah drama ini merupakan sebuah karya sastra yang luar biasa. Pengarang mampu menangkap realita-realita sosial yang ada

secara tepat, kemudian menanggapi dengan melakukan sindiran-sindiran yang tertuang dalam naskah drama ini. Tema dari naskah drama yang membahas tentang sosial kemasyarakatan, yang sangat lekat dengan kehidupan orang-orang miskin atau pinggiran di kota Yogyakarta, rasanya sudah cukup untuk menyindir akibat buruk adanya krisis ekonomi pada tahun 1967 yang membuat masyarakat benar-benar menderita. Pembaca juga diajak oleh pengarang untuk lebih peduli dan memperhatikan, serta tidak merendahkan orang-orang miskin. Keunik-an dari karya ini adalah kritik-kritik sosial yang ada di dalamnya masih relevan dengan keadaan yang ada saat ini, padahal karya ini diciptakan hampir 1967 tahun yang lalu. Meskipun modernisasi perlahan-lahan sudah mengubah pola pikir masyarakat itu.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Konteks sosial pengarang dalam naskah drama *Mega-mega* menjelaskan masalah sosial masyarakat yang cukup besar. Latar pendidikan Arifin yang sangat mendukung dalam penciptaan karya-karyanya. Sebagai seorang seniman dia aktif didunia teater, sutradara, menulis puisi dan drama. Selain itu, ia juga menulis skenario film dan sinetron, kritik dan esai drama, serta pentas seni yang lain. Arifin juga mendirikan sebuah kelompok teater yang diberi nama Teater Kecil (1968). Teater ini kemudian menjadi ajang kreatifitas dan aktivitasnya dalam mengembangkan dunia kesenian di Indonesia, khususnya seni teater.

Dalam drama ini, cerminan sosial masyarakat digambarkan dengan situasi dan suasana sosial masyarakat kaum menengah kebawah yang hidupnya teraniaya dan menderita. Dalam dialog naskah drama ini banyak mengungkap tentang penderitaan orang

miskin dan kritikan terhadap pemerintah. Dari naskah drama *Mega-mega* dapat disimpulkan bahwa drama yang diangkat oleh Arifin C. Noer sangat dekat dengan dunia keseharian dalam realita kehidupan, yaitu banyak sekali ditemui kaum gelandangan alias mereka yang miskin yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Drama ini merupakan drama yang mengandung kritik tajam terhadap ketimpangan sosial sehingga *Mega-mega* karya Arifin C.Noer merupakan refleksi aspek kehidupan sosial.

Fungsi sosial sastra dalam naskah ini mengkritisi tentang sikap pemerintah yang tidak berpihak pada rakyat kecil, mereka hanya mementingkan diri sendiri dan tidak peduli terhadap golongan orang-orang rendah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesia Tera.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi) (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Metode Pembelajaran Drama*. Yogyakarta: CAPS.
- Esten, Mursal. 1989. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juanda, Juanda. 2010. "Peranan pendidikan formal dalam proses pembudayaan". *lentera pendidikan. Jurnal Ilmiah Tarbiyah dan Keperguruan*. 13 (1), 1-15.
- Juanda, Juanda. 2011. "Bahasa prokem dan pembelaan Bahasa Indonesia". *Retorika (Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya)*. 8 (1), 1-78.
- Moleong, Lexy. J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nasution. 2003. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Noer, C. Arifin. 1966. *Mega-mega*. Naskah Asli. Yogyakarta.
- Putra, Erisyah. 2012. *Kekerasan Negara dalam Kumpulan Cerpen Penembak Misterius Karya Seno Gumira Ajidarma dengan Pendekatan Sosiologi Sastra*. Skripsi tidak diterbitkan. Padang: Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Padang.
- Rampan, Korrie Layun. 2013. *Antologi Apresiasi Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Narasi.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2013. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesustraan* (Alih bahasa oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.